

Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Media Youtube Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Akademik 2018/2019

Al Dillas Akbar Sukma
Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
aldillasakbartask@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan peran manajemen pembelajaran dalam penggunaan video YouTube guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa dari siswa kelas sepuluh di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta tahun akademik 2018/2019 sebagai salah satu inovasi pembelajaran dikelas. Subjek penelitian ini adalah enam belas siswa dari siswa kelas sepuluh di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat belas siswa melampaui kriteria kelulusan minimal 75 poin kepercayaan diri dan aspek tata bahasa serta keterampilan berbicara, tiga belas siswa lulus aspek kohesi dalam keterampilan berbicara, dua belas siswa lulus dalam pemilihan kosa kata, dan sepuluh siswa lulus aspek koherensi di dalam keterampilan berbicara setelah menonton video prosedural melalui saluran YouTube.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Saluran YouTube, Teks Prosedural

Abstract: *Abstract: This research uses a quantitative descriptive method. The purpose of this study was to show the role of learning management in the use of YouTube videos to improve the speaking skills of students of tenth grade students at Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta High School in the academic year 2018/2019 as one of the innovations in class learning. The subjects of this study were sixteen students from tenth grade students at Taman Madya Ibu Pawiyatan High School, Yogyakarta. Data collection techniques used were observation and tests. The results of this study indicate that there were fourteen students exceeding the graduation criteria of at least 75 confidence points and grammatical aspects and speaking skills, thirteen students passed cohesion aspects in speaking skills, twelve students passed vocabulary selection, and ten students passed coherence aspects in speaking skills after watching procedural videos through the YouTube channel.*

Keywords: *Speaking Skills, YouTube Channels, Procedural Text*

Pendahuluan

Pada era revolusi industri 4.0, hampir disetiap sendi kehidupan manusia sudah berubah jauh lebih modern dan erat kaitannya dengan teknologi. Kesehatan, perekonomian, penemuan ilmiah, bahkan dunia pendidikan seiring jalan mengikuti

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

menggunakan teknologi didalamnya. Banyak masyarakat yang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi. Tidak terkecuali bagi pendidik di bangku pendidikan formal maupun non-formal. Pada sector di dunia pendidikan yang sudah mulai berkembang tentunya sudah harus melekat dengan teknologi. Disisi lain penggunaan bahasa sebagai salah satu sarana berkomunikasi pun turut mengalami perubahan. Salah satunya penggunaan bahasa Inggris, bahasa yang telah gunakan sebagai bahasa internasional di berbagai bidang termasuk dalam bidang penemuan ilmiah dan bidang pendidikan. Menurut Nunan dan Richards (2017:35), Bahasa sendiri hakikatnya sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa dengan cepat serta percaya diri dengan tidak adanya beberapa jeda yang tidak wajar, yang disebut kelancaran. Berbicara adalah proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol verbal dan nonverbal, dalam berbagai konteks.

Menurut Bygate (2016:56), berbicara dalam bahasa asing tidak semudah berbicara dalam bahasa ibu kita. Jelas bahwa untuk dapat berbicara dalam bahasa asing, perlu untuk mengetahui sejumlah tata bahasa dan kosa kata tertentu. Selain itu, Bygate juga menyatakan bahwa ada beberapa tantangan dalam mengajarkan keterampilan lisan di kelas EFL kepada siswa yaitu kurangnya motivasi, dan mereka cenderung menggunakan bahasa pertama mereka. Mayoritas penduduk Indonesia menggunakan bahasa Indonesia bahkan mungkin bahasa daerah setempat sebagai bahasa ibu atau bahasa pengantarnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pendidik bahasa Inggris harus mampu memahami situasi seperti ini dan mampu mengajarkan bahasa tersebut dengan mudah sesuai dengan standar kemampuan baik secara mikro maupun makro. Brown dalam jurnal milik Ha Thi Thanh Nguyen (2016:7), menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat dibagi menjadi dua yaitu keterampilan makro dan mikro. Keterampilan berbahasa mikro mencakup kemampuan untuk menghasilkan bahasa yang sederhana, seperti fonem, morfem, dan kata-kata, menghasilkan bahasa dengan panjang yang berbeda, menghasilkan fasih berbicara pada tingkat pengiriman yang berbeda, menghasilkan pola tekanan bahasa Inggris, menggunakan unit leksikal yang cukup (kosa kata), menghasilkan bentuk pengurangan kata dan frasa, menghasilkan pidato yang sesuai, dan memantau pidato yang dihasilkan, dan menggunakan kelas kata tata bahasa seperti (kata benda, kata kerja, dll), sistem (tense, kesepakatan, pluralisasi), urutan kata, pola, aturan, dan bentuk elips.

Di Indonesia sendiri bahasa Inggris sudah mulai diajarkan baik dibangun non formal maupun formal. Dibangku formal, bahasa Inggris dimulai pada jenjang bawah, menengah, dan atas sedangkan dibangun non-formal pun bahasa Inggris diajarkan dalam bentuk kursus. Didalam pendidikan formal khususnya pendidikan menengah bahasa Inggris sudah diatur dengan standar ketuntasan minimal. Mengacu dalam kebijakan pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:5), kelengkapan pembelajaran adalah tingkat pencapaian minimum dari kursus unit pembelajaran yang ditetapkan oleh guru dan kepala sekolah. Kriteria ketuntasan belajar berkisar antara 0% - 100% dan ideal kriteria kelulusan minimum (KKM) minimum 75 karena dengan penguasaan minimum 75 dalam kompetensi dasar diharapkan siswa untuk mempelajari kompetensi dasar yang terkait lebih lanjut. Tentunya hal ini menjadi tantangan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

tersendiri bagi seorang pendidik dimana mengajarkan bahasa Inggris dengan berbasis teknologi.

Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus pada dunia pendidikan. Perlu adanya tanganan dan manajemen pembelajaran yang tepat sasaran guna menghadapi tantangan revolusi industry 4.0 didalam pengajaran bahasa inggris, baik di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan atas. Manajemen pembelajaran sendiri tidak jauh dari hakikat manajemen yang bersifat merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengontrol, dan mengevaluasi sesuai dengan pendapat dari Hanry Fayol (2015:56). Menurut pendapat dari Andreas Janson (2017:45) dalam jurnalnya mendeskripsikan bahwa manajemen pembelajaran adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk mengatur proses belajar mengajar guna mencapai proses belajar dan mengajar yang efektif serta efisien dimana didalam prosesnya terdapat sebuah proses berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta tentunya pengevaluasian diakhir kegiatan belajar dan mengajar. Maka dapat disimpulkan manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan.

Dalam prakteknya beberapa guru telah menerapkan teknologi dalam proses pembelajarannya. Pemilihan bahan ajar dan media sangat perlu diperhatikan guna menunjang proses belajar dan mengajar di kelas. Menurut Bernard Mccoy (2015:8), disebutkan dalam jurnalnya bahwa ada beberapa macam media pembelajaran: media visual, media audio, media audiovisual. Media visual adalah media yang dapat digunakan melalui indera penglihatan. Media audio adalah media yang berisi pesan berupa aditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk mempelajari bahan ajar. Media audiovisual adalah gabungan antara audio dan visual, atau disebut media visual. Menambahkan, menurut Risnawati (2018:4) dalam jurnalnya mengartikan bahwa media pengajaran termasuk alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan konten bahan ajar, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, kamera video, perekam video, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen dari sumber belajar yang mengandung bahan ajar dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Salah satu contoh media pembelajaran dalam praktek di dalam kelas adalah penggunaan koneksi internet juga mendukung penggunaan teknologi di ruang kelas. *YouTube*, sebagai salah satu contoh, sangat populer di kalangan anak muda di seluruh dunia termasuk Indonesia. Menurut Margaret Holland (2016:53) dalam jurnal yang ditulisnya, mendeskripsikan bahwa *YouTube* adalah situs web tempat orang dapat menonton dan mengunduh video. Bentuk *YouTube* adalah audio-visual, karena *YouTube* berisi banyak video dalam bentuk gambar bergerak dan disertai dengan suara. Seperti dilaporkan oleh pendiri *YouTube*, *YouTube* berisi video dengan format file FLV (Flash Video) yang merupakan bentuk standar video yang diunggah oleh pengguna *YouTube*. Bahan belajar dan mengajar dari *YouTube* dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi berbahasa mereka.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Dalam khusus penelitian kali ini lebih ditekankan pada pembelajaran bahasa Inggris dengan topik procedural teks menggunakan video prosedural. Menurut Ratu Dea Mada (2017:6), disebutkan dalam jurnalnya bahwa struktur teks prosedural yang terbagi atas 4 bagian yaitu judul, tujuan, bahan atau alat, dan tahapan. Judul adalah nama objek, sesuatu yang harus dibuat atau dilakukan. Cara melakukan atau menggunakan sesuatu. Tujuannya adalah pernyataan judul. Paragraf pengantar yang menyatakan tujuan dari teks prosedural. Sementara bahan atau alat adalah daftar peralatan atau bahan yang digunakan dalam teks prosedural secara detail, bisa berupa paragraf. Dalam teks prosedur tertentu seperti bagaimana melakukan sesuatu, tidak ada bahan atau alat yang diperlukan. Terakhir, tahapan adalah langkah demi langkah atau arah. Dalam bentuk tahapan ditunjukkan dengan penomoran. Dalam bentuk langkah yang ditunjukkan oleh kata yang menunjukkan urutan (pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.) Dalam bentuk tahap yang ditunjukkan dengan kata-kata yang menunjukkan waktu urutan (sekarang, kemudian, setelah dan seterusnya.). Tahapan biasanya dimulai dengan kata yang menunjukkan perintah (tambahkan, aduk, keringkan, dan lainnya). Sejalan dengan penjelasan tersebut Menurut Suci Kaniadewi (2017:3), dalam jurnalnya mendefinisi prosedural berkaitan dengan cara tahapan dalam melakukan sesuatu. Sejalan dengan penjelasan di atas, video prosedural adalah urutan kegiatan perekaman video seperti bagaimana membuat atau bagaimana menggunakan sesuatu dari awal hingga akhir dengan beberapa langkah. Namun, ini mungkin berbeda dari teks prosedural dalam format. Teks prosedural adalah format tertulis, sedangkan video prosedural bergerak gambar dengan suara.

Masalah yang dihadapi adalah bagaimana mendorong guru dan peserta didik dalam menggunakan *YouTube*. Penerapan teknologi semacam itu juga diadopsi oleh SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan. SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta adalah salah satu sekolah menengah atas yang sedang berkembang di D.I. Yogyakarta. Bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah ini. Para siswa diharapkan dapat menguasai bahasa Inggris sebagai bagian dari kompetensi komunikatif mereka. Untuk mendukung kompetensi bahasa Inggris para siswa, SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan memiliki laboratorium bahasa yang didukung oleh konektivitas internet gratis, laboratorium komputer dan LCD, tetapi mereka tidak digunakan secara optimal dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Penggunaan media membuat siswa merasa bosan.

Video Saluran *YouTube* dapat menarik perhatian siswa melalui suara dan gambar bergerak sehingga mereka dapat lebih termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Terutama dalam mendapatkan model pembicaraan penutur asli bahasa Inggris. Para siswa dapat meniru atau mengadaptasi pengucapan penutur asli dan mempelajari keterampilan komunikatif yang dibutuhkan. Di sisi lain, hal ini membantu guru mentransfer pengetahuan kepada siswa dengan mudah.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran Bahasa Inggris melalui penggunaan media video *YouTube* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas sepuluh SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada tahun akademik 2018/2019.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"

Yogyakarta, 28 September 2019

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Peneliti ini menggunakan studi kasus OneShot Treatment oleh Creswell. Menurut Creswell (2015:160) studi kasus OneShot treatment adalah sebuah desain yang melibatkan pemaparan kelompok terhadap suatu perlakuan yang diikuti oleh suatu tindakan. Sejalan dengan Sugiono (2016:74) Studi kasus Oneshot Treatment adalah desain penelitian yang terdiri dari perlakuan kelompok tertentu yang kemudian mengamati hasilnya. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, yang terletak di jalan Tamansiswa No.25 D, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti melakukan presentasi teks prosedural melalui video yang ditayangkan melalui saluran YouTube. Setelah menayangkan video melalui saluran YouTube, siswa diminta untuk mempresentasikan didepan kelas berupa teks prosedural dari topik yang dipilih, selanjutnya guru memberikan penilaian kinerja siswa menggunakan sistem penilaian yang ditetapkan oleh guru bahasa Inggris di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Inggris

No.	Aspek	Skor	Keterangan
1	Percaya diri	1	Malu – malu dan tidak mampu menyampaikan topik bahasan
		2	Sedikit percaya diri dan mampu menyampaikan topik bahasan
		3	Percaya diri namun terdapat jeda Panjang saat berbicara
		4	Percaya diri tidak terdapat jeda Panjang saat berbicara
		5	Sangat percaya diri dan tidak terdapat jeda Panjang saat berbicara
2	Tata Bahasa	1	Sulit dimengerti
		2	Kurang tepat dan mempengaruhi arti
		3	Tkadang kurang tepat tapi tidak mempengaruhi arti
		4	Benar
		5	Sangat benar dan tepat
3	Kosa kata	1	Sulit dimengerti
		2	Kurang tepat dan mempengaruhi art.
		3	Tkadang kurang tepat tapi tidak mempengaruhi arti
		4	Benar dan tepat
		5	Sangat benar dan tepat
4	Kejelasan makna	1	Kurang jelas.
		2	Jelas dan tidak efektif
		3	Cukup jelas dan efektif
		4	Jelas dan efektif
		5	Sangat jelas dan sangat efektif
5	Hubungan antar gagasan	1	Tidak jelas.
		2	Kurang jelas.
		3	Cukup jelas.
		4	Jelas.
		5	Sangat jelas.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Lembar Penilaian Berbicara Siswa							
Nama:							
Kelas:							
No.	Aspek	Skor					Total
		5	4	3	2	1	
1	Percaya diri						
2	Tata bahasa						
3	Kosa kata						
4	Kejelasan makna						
5	Hubungan antara Gagasan						

Tabel Indeks Nilai			Tabel Konversi Nilai	
1	1	60	C-	60 - 70
2	2	70	C	71 - 80
3	3	80	B	81 - 90
4	4	90	A	91 - 100
5	5	100		

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diambil diawali melalui sebuah proses observasi. Pengamatan dilakukan pada 6 Agustus 2019. Peneliti mendapat izin dari kepala sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta untuk mengamati proses belajar mengajar yang terjadi di kelas sepuluh. Peneliti juga membahas tujuan pengamatan ini kepada guru bahasa Inggris. Didalam proses pengajaran, guru hanya menggunakan buku pegangan tanpa media atau sebuah kegiatan menarik yang tentunya akan menarik perhatian siswa. Terkadang guru hanya menerjemahkan kata-kata satu per satu ke dalam bahasa Indonesia dan selama kelas bahasa Inggris berlangsung, guru cenderung berbicara dalam bahasa Indonesia karena hampir siswa hanya berbicara dalam bahasa Indonesia walaupun ini adalah kelas bahasa Inggris.

Setelah penjelasan atau penyampaian materi selesai, semua siswa diam. Mereka tidak bertanya meskipun guru membuka sesi tanya jawab. Mereka juga mengabaikan tugas yang diminta oleh guru. Yang lebih buruk adalah beberapa dari mereka mengabaikan guru dengan berbicara antar teman-teman sebangkunya. Suasana kelas cukup gaduh. Beberapa siswa bermain di ponsel mereka. Beberapa siswa hanya terdiam dan merasa mengantuk selama kelas ini berlangsung. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa siswa bosan. Para siswa merasa malu ketika guru meminta mereka untuk menjawab pertanyaan mereka. Mereka hanya tersenyum karena mereka tidak mengerti apa pertanyaan yang diajukan guru kepada mereka. mereka cenderung diam dan tidak mencoba menjawab pertanyaan guru.

Dari pengamatan penelitian di atas, peneliti membuat rencana terkait dengan studi kasus One-Shoot oleh Creswell (2015:160). Peneliti menayangkan video procedural sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Karena videonya menarik, para siswa menontonnya dengan cermat. Setelah menonton video, semua siswa melakukan presentasi prosedural yang dipilih di depan kelas. Ada tiga macam topik; Cara Membuat Teh Lemon, Cara Membuat Sandwich, dan Cara Mengirim Data dengan Bluetooth. Para siswa memilih satu topik secara acak. Siswa mempresentasikan topik mereka tanpa persiapan di depan kelas. Dengan kata lain, para siswa berbicara secara spontan. Peneliti

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

menyediakan media untuk mendukung kinerja siswa. Selama presentasi, guru menilai kinerja siswa. Rubrik penilaian ditetapkan oleh guru.

Tabel 2. Skor Penilaian Kinerja Presentasi Siswa

No.	Aspek Penilaian					Total	Nilai
	Percaya Diri	Tata Bahasa	Kosa Kata	Kejelasan Makna	Hubungan Antar Gagasan		
1	80	90	90	90	90	440	88
2	90	80	90	90	90	440	88
3	80	80	80	80	70	390	78
4	80	80	70	80	70	380	76
5	80	70	80	80	80	390	78
6	90	90	80	80	90	430	86
7	80	70	70	70	70	360	72
8	80	80	80	80	80	400	80
9	80	80	70	80	80	390	78
10	90	90	90	90	90	450	90
11	90	80	80	80	70	400	80
12	70	80	90	80	80	400	80
13	90	80	80	70	80	400	80
14	70	80	80	70	80	380	76
15	80	80	80	80	70	390	78
16	80	80	70	80	70	380	76

Dari tabel di atas, ada lima aspek keterampilan berbicara yang digunakan oleh guru untuk menilai kinerja siswa. Berdasarkan penilaian siswa pada aspek kepercayaan diri dan tata bahasa, ada dua siswa yang mendapat skor di bawah 75 dan empat belas siswa yang mendapat skor di atas 75. Terkait aspek kosa kata, ada empat siswa yang mencapai skor di bawah kelulusan minimum. kriterianya dan ada dua belas siswa yang mencapai skor di atas 75. Sementara itu, ada 62,5% siswa yang lulus tes dan ada 37,5% siswa yang tidak lulus tes dalam aspek koherensi dalam keterampilan berbicara. Selain itu, penilaian aspek kohesi, ada 81,25% yang mencapai kriteria kelulusan minimum dan 18,75% siswa yang mencapai skor di bawah kriteria kelulusan minimum. Siswa yang mencapai skor di bawah kriteria kelulusan minimum pada angka 75 karena mereka tidak percaya diri dalam melakukan presentasi prosedur teks untuk aspek kepercayaan diri. Mereka tampak gugup dan gemetar. Selain itu, mereka membuat beberapa kesalahan secara tata bahasa. Kesalahan ini terkadang memengaruhi makna kalimat.

Selanjutnya, siswa juga membuat beberapa kesalahan pada aspek kosa kata, kohesi dan koherensi. Untuk aspek kosa kata, kadang-kadang mereka bingung menemukan kata bahasa Inggris yang dibutuhkan. Akibatnya, mereka mencampur kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris selama presentasi. Kasus ini memengaruhi makna kalimat yang diucapkan. Selain itu, untuk kohesi dan koherensi, kalimat yang mereka sampaikan tidak jelas dan efektif; mereka cenderung mengulangi beberapa kalimat, sehingga mereka terlihat bertele-tele.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Terkait dengan penjelasan di atas, diskusi tentang kepercayaan diri, tata bahasa, kosa kata, kohesi, dan koherensi, dapat dilihat bahwa sebagian besar skor siswa melebihi kriteria kelulusan minimum yang ditetapkan oleh sekolah setelah menonton video teks prosedural offline dari saluran YouTube. Mereka berhasil membuat pidato fasih yang baik tanpa jeda panjang; mereka dapat menghasilkan presentasi pidato prosedural yang benar dan tata bahasa, kosa kata, koherensi, dan kohesi yang baik selama presentasi sejalan dengan keterampilan berbicara mikro dan makro oleh Brown dalam jurnal milik Ha Thi Thanh Nguyen (2016:7). Namun, hanya satu siswa yang tidak dapat lulus kriteria kelulusan minimum dari semua aspek. siswa nomor 7, ia hanya lulus pada satu aspek lima dengan skor 80 pada kepercayaan diri, dan 70 untuk yang lain. Akibatnya, ia hanya mendapat skor 72 untuk skor akhir. Ini berarti bahwa dia gagal memenuhi kriteria.

Berdasarkan pengamatan di kelas, sebelum perlakuan yang diberikan oleh peneliti, penggunaan media di kelas tidak menarik perhatian siswa. Guru cenderung berbicara dalam bahasa Indonesia karena siswa juga berbicara dalam bahasa Indonesia selama pelajaran bahasa Inggris. Mereka senang berbicara dalam bahasa Indonesia. Dia sering menerjemahkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia ketika dia menyampaikan materi di depan kelas. Menurut Kim (2016:76), metode dengan menerjemahkan tata bahasa atau kadang-kadang disebut metode klasik, yaitu membaca dan menerjemahkan teks dari literatur klasik, digunakan: mirip dengan metode terjemahan tata bahasa. Kasus ini membuat siswa merasa bosan selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena penggunaan media dan cara guru mengajar mereka. Perlakuan yang diberikan kepada siswa oleh peneliti memiliki umpan balik yang baik. Setelah memutar video, peneliti bertanya kepada siswa tentang isi video, dan semua siswa menjawab pertanyaan peneliti. Fakta menunjukkan bahwa hampir semua siswa memperhatikan dan menonton video dengan hati-hati dan antusias. Mereka bertanya kepada peneliti bagaimana mengunduh dan mencari video. Mereka merasa bersemangat dan tertarik selama perawatan.

Dengan demikian, siswa-siswi SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta mengalami kegiatan baru, dan mereka benar-benar berpartisipasi dengan baik. Hasilnya, video procedural melalui YouTube meningkatkan motivasi siswa untuk menunjukkan kinerja terbaik mereka dalam kegiatan tersebut. Dengan kata lain, para siswa mengalami sesuatu yang baru dalam proses belajar bahasa Inggris mereka di kelas. Penggunaan media juga memiliki peran penting dalam menyampaikan materi. Media dapat menarik perhatian siswa, sehingga dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam belajar bahasa Inggris. Peran manajemen pembelajaran hendaknya perlu diterapkan oleh guru disetiap proses belajar dan mengajar dikelas. Guru perlu mengetahui bagaimana perkembangan siswa disaat penyampaian materi, guru juga harus pandai pandai mengorganisasikan serta mengendalikan atau mengarahkan proses pembelajarannya. Sehingga, pada akhirnya nanti hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta kelas sepuluh tahun akademik 2018/2019, dapat disimpulkan bahwa video YouTube offline dapat digunakan untuk meningkatkan lima belas dari enam belas keterampilan berbicara siswa. Para siswa menunjukkan prestasi luar biasa dengan mendapatkan skor antara 75 dan 90.

Di antara lima aspek keterampilan berbicara, keterampilan percaya diri adalah peningkatan signifikan pertama diikuti oleh tata bahasa, kohesi, kosa kata, dan koherensi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pengajaran dan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar mempengaruhi hasil siswa dan penyampaian materi kepada siswa akan lebih mudah. Pemilihan serta pelaksanaan manajemen pembelajaran yang tepat sasaran juga membawa hasil baik bagi proses pembelajaran didalam kelas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang peneliti sarankan:

1. Membangun motivasi di antara siswa dalam proses pembelajaran bahasa mereka dapat dimulai dari kreativitas guru. Akan lebih baik jika guru menyampaikan materi dalam berbagai prosedur dan Teknik maupun media yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan siswa.
2. Penggunaan video dari saluran *YouTube* akan menjadi media pembelajaran baru untuk membantu guru menyampaikan materi dengan mudah.

Daftar Pustaka

- Bygate, M. (2016). *Researching Pedagogic Tasks: Second Language Learning, Teaching, and Testing (Applied Linguistics and Language Study)*. London: SAGE.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- David Nunan, Jack C. Richards. (2017). *Language Learning Beyond the Classroom (ESL & Applied Linguistics Professional Series)*. Utah: Routledge.
- Holland, M. (2016). How YouTube Developed into a Successful Platform for User-Generated Content. 52 — *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 53.
- Janson, A. (2017). Individual Appropriation of Learning Management Systems—Antecedents and Consequences. *Transactions on Human Computer Interaction*, 45.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No.64 tentang Standard Isi Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Kim, W. (2016). *Learning Language*. London: The Visible World .
-
-

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

- Mada, R. D. (2017). Pow(d)er Method To Increase Writing Skill Of Procedure Text For Student Grade 2 in Technical Information Unsera Banten. *International Journal of English and Education*, 6.
- Mccooy, B. (2015). Digital Distractions in the Classroom Phase II: Student Classroom Use of Digital Devices for Non-Class Related Purposes . *Journal Of Media Education*, 8.
- Nguyen, H. T. (2016). Macro And Micro Skills In Second Language Academic Writing: A Study Of Vietnamese Learners Of English. *Southern Illinois University Carbondale OpenSIUC*, 7.
- Peaucelle, J. L. (2015). *Henri Fayol, The Manager*. Cameron: Routledge.
- Suci Kaniadewi, Wachyu Sundayana, and Pupung Purnawarman . (2017). Improving Students' Speaking Ability in Reporting Procedural Text By Using Videos . *Journal of English and Education* , 3.